

BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian jenis proses campur kode menunjukkan hasil yang berbeda-beda antara bahasa yang satu dan bahasa yang lain karena subjek penelitian mereka pun berbeda-beda, baik dari segi umur, pekerjaan, suku, ras, bahasa yang dikuasai, serta konteks situasi saat percakapan berlangsung. Secara umum, pada penelitian campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ini campur kode dipengaruhi oleh sejumlah aspek, antara lain topik, situasi, jenis tuturan, dan juga latar belakang penutur.

Topik tentang bisnis yang meliputi bidang manajemen dan pemasaran dalam percakapan tersebut memungkinkan penutur menggunakan campur kode bahasa Inggris dalam tuturannya. Hal tersebut disebabkan banyak literatur dan referensi bidang ilmu ekonomi yang berasal dari luar negeri dan menggunakan bahasa Inggris. Situasi pada percakapan tersebut cukup bersifat informal dan berjalan cukup santai tanpa saling mendebat. Situasi ini membuat para penutur bebas mengekspresikan apa yang diketahuinya. Selain itu, situasi ini juga membuat penutur cukup leluasa untuk menggunakan ujaran-ujaran campur kode, mengingat tuturan dengan mencampur bahasa tersebut mengalir dengan sendirinya tanpa disadari oleh penuturnya.

Selain situasi, jenis tuturan lisan yang bersifat spontan juga mempengaruhi munculnya ujaran-ujaran campur kode tersebut. Faktor latar belakang penutur juga mempengaruhi munculnya campur kode. Dalam percakapan tersebut para penutur berasal dari kalangan menengah ke atas, berpendidikan tinggi, dan juga pernah bepergian ke luar negeri sehingga mempunyai kemampuan berbahasa Inggris yang cukup baik.

Setelah menganalisis rekaman percakapan campur kode dalam acara “Welcome to BCA”, maka diperoleh hasil sebagai berikut. Pertama, ditemukan tiga jenis proses campur kode dalam percakapan tersebut, yaitu penyisipan, alternasi, dan leksikalisasi kongruen. Jenis proses campur kode yang terbanyak ditemukan pada penyisipan. Kedua, unsur-unsur bahasa Inggris yang masuk

dalam percakapan campur kode berada pada tataran kata, frasa, dan klausa. Pada tataran kata unsur terbanyak adalah nomina, sedangkan pada tataran frasa yang terbanyak adalah frasa nominal.

Dari analisis yang dilakukan pada data penggalan percakapan campur kode dalam acara “Welcome to BCA” ditemukan ketiga proses campur kode tersebut, yaitu penyisipan, alternasi, dan leksikalisasi kongruen. Namun berdasarkan jumlah dan persentasenya penelitian ini menunjukkan bahwa jenis proses campur kode yang paling banyak adalah penyisipan, yaitu 159 (80,71%), diikuti oleh alternasi, yaitu 21 (10,66%), dan leksikalisasi kongruen, yaitu 17 (8,63%).

Dalam penelitian ini, ditemukan 321 unsur bahasa Inggris yang masuk ke dalam kalimat campur kode. Unsur-unsur yang masuk tersebut berada pada tataran kata, frasa, dan klausa. Unsur kata menduduki jumlah yang terbanyak, yaitu 222 kata (68,73%). Selain itu terdapat pula unsur frasa sebanyak 98 frasa (30,53%) dan klausa yang merupakan unsur yang paling sedikit, yaitu hanya ditemukan 3 klausa (0,93%).

Jika percakapan itu diamati lebih lanjut, maka akan ditemukan bahwa unsur-unsur bahasa Inggris tersebut merupakan istilah dalam bidang ekonomi dan pemasaran. Penutur dalam acara tersebut membicarakan seputar usaha dan bisnis yang sedang dijalankan yang dilihat dari sisi ekonomi, khususnya tentang manajemen dan pemasaran, dari usaha tersebut. Penutur tersebut merasa perlu menyebutkan istilah-istilah dalam bidang ekonomi dengan mempergunakan bentuk aslinya dalam bahasa asing. Hal ini disebabkan banyak sekali referensi dan literatur dalam bidang ilmu ekonomi dan pemasaran yang berasal dari luar negeri yang menggunakan bahasa asing. Istilah-istilah ekonomi tersebut banyak sekali ditemukan pada nomina dan frasa nomina, sedangkan pada unsur verba, adjektiva, frasa verbal, frasa adjektival, dan frasa preposisional banyak didominasi oleh istilah umum alih-alih istilah ekonomi.

Menurut Muysken (2000: 244), campur kode pada bahasa Melayu Maluku dan bahasa Belanda menunjukkan kecenderungan pada jenis proses leksikalisasi kongruen, namun banyak juga diwarnai dengan jenis proses penyisipan. Temuan Muysken sedikit berbeda dengan temuan penelitian ini. Perbedaan penggunaan jenis proses campur kode berhubungan dengan kemampuan tersebut dalam

menguasai suatu bahasa. Penyisipan cenderung lebih mudah diaplikasikan daripada alternasi dan leksikalisasi kongruen. Hal ini disebabkan penyisipan hanya memerlukan kemampuan berbahasa pada tataran leksikal, sementara alternasi dan leksikalisasi kongruen membutuhkan penguasaan semantis dan juga gramatikal.

Simpulan di atas sejalan dengan pada penelitian Yassi (2001), yang menemukan bahwa unsur yang paling banyak dialihkan adalah berupa nomina dan frasa nominal, yaitu sebanyak 40 %. Temuan Yassi (2001) dalam hal unsur-unsur campur kode juga sejalan dengan temuan ini. Hal ini diketahui berdasarkan jumlah jenis unsur yang dialihkan dalam penelitian ini, yaitu pada tataran kata, nomina ditemukan sebanyak 164 atau sekitar 49,54% dan pada tataran frasa, ditemukan frasa nominal sebanyak 69 atau sekitar 21,36%. Temuan tersebut menguatkan simpulan yang menyebutkan bahwa campur kode dalam penelitian ini banyak terjadi pada tataran leksikal.

Nomina merupakan unsur paling banyak yang ditemukan dalam penelitian ini bila dibandingkan dengan kategori yang lain. Hal ini tidaklah mengejutkan karena nomina adalah bentuk yang dapat menempati seluruh fungsi sintaksis dalam kalimat, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Alwi et al., 2003). Oleh karena itu nomina mempunyai peluang yang sangat banyak untuk muncul dalam kalimat. Hal tersebut tidak terjadi pada 4 kategori sintaksis yang lain—verba, adjektiva, adverbial, dan kata tugas—yang hanya dapat menempati fungsi sintaksis yang terbatas dalam kalimat, sehingga peluang kemunculannya hanya sedikit, tidak sebanyak nomina.

Muysken (2000) menemukan bahwa topik pada percakapan bahasa Melayu Maluku dan Belanda adalah pembicaraan masyarakat sehari-hari dan tidak spesifik membahas suatu bidang keilmuan tertentu. Sementara itu, bila dibandingkan dengan penelitian Muysken (2000), simpulan Cárdenas-Claros dan Isharyanti (2009) memiliki perbedaan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan topik pembicaraan. Penelitian Cárdenas-Claros dan Isharyanti (2009) menemukan bahwa campur kode pada percakapan dengan media komputer (*Computer Mediated Communication*) dipicu oleh istilah yang berhubungan dengan teknologi dan olahraga. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, topik

pembicaraan dalam data penelitian ini adalah membahas seputar usaha dan bisnis yang sedang dijalankan oleh seorang pengusaha. Topik tentang bisnis ini banyak menggunakan istilah dalam bidang ilmu ekonomi, khususnya tentang manajemen dan pemasaran. Oleh karena itu penutur merasa perlu menggunakan istilah tersebut dalam bahasa aslinya.

Ulasan tentang topik di atas sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Fishman (dalam Holmes, 2001: 21) dan Saville-Troike (2003: 42—43) tentang pemilihan bahasa. Keduanya sepakat menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pilihan atau ragam bahasa yang digunakan oleh seseorang adalah topik. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa para penutur hanya mengenal kosakata topik ekonomi—khususnya manajemen dan pemasaran—dalam bahasa Inggris. Selain itu, para penutur tersebut merasa lebih “natural” mempergunakan bahasa Inggris untuk topik tersebut. Penentuan pilihan bahasa ini pada umumnya dirumuskan tanpa disadari oleh penuturnya dan mengalir dengan sendirinya atau secara alami (tidak dibuat-buat).

Pada sisi gramatikal—khususnya tataran morfologis—penelitian ini memberikan temuan antara lain, terdapat beberapa unsur bahasa Inggris yang masuk ke dalam kalimat campur kode mengalami proses morfologi bahasa Indonesia, yaitu afiksasi penambahan prefiks dan duplikasi. Kedua proses morfologi tersebut tidak ditemukan pada semua jenis campur kode, hanya ada pada penyisipan dan alternasi. Proses morfologi ini tidak terdapat pada jenis campur kode leksikalisasi kongruen, hal tersebut disebabkan oleh unsur-unsur pada jenis campur kode ini lebih kompleks dari bentuk leksikal atau kata. Unsur-unsur tersebut banyak didominasi bentuk yang lebih kompleks, yaitu frasa dan klausa.

Unsur-unsur bahasa Inggris yang mengalami proses morfologi bahasa Indonesia di atas dapat masuk ke dalam kalimat bahasa Indonesia dengan mudah dan berterima, ini disebabkan adanya integrasi fonologis ke dalam bahasa Indonesia. Temuan tentang proses morfologis tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sankoff dan Poplack (Yassi, 2001: 238) tentang batasan morfem bebas (*free morpheme constraint*). Kedua sarjana tersebut menjelaskan bahwa pencampuran tidak dapat terjadi antara morfem terikat maupun sebuah

bentuk leksikal dari suatu bahasa, kecuali bentuk-bentuk tersebut telah terintegrasi secara fonologis ke dalam bahasa dari morfem-morfem tersebut. Contohnya bentuk *flipeando*—‘*flipping*’ adalah bentuk yang berterima, namun bentuk **catheando* tidak berterima karena unsur bahasa Inggris ‘*catch*’ tidak terintegrasi ke dalam fonologi bahasa Spanyol sehingga tidak dapat menerima sufiks progresif *-eando*.

5.2 Saran

Penelitian ini telah membahas jenis-jenis proses campur kode dan juga unsur-unsur bahasa Inggris yang masuk ke dalam kalimat campur kode tersebut. Penelitian lebih lanjut tentang campur kode dapat dilakukan dengan menganalisis lingkungan gramatikal—khususnya sintaksis—yang dapat memunculkan campur kode. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat pula lebih diperdalam dengan mengetahui motivasi penutur dalam menggunakan kalimat dengan campur kode bahasa asing.

Di samping faktor motivasi penutur, penelitian selanjutnya tentang campur kode dapat dilakukan dengan menggunakan jenis wacana berbeda seperti ragam bahasa tulis dan dengan topik-topik yang berbeda pula. Dalam penelitian ini masih ada aspek-aspek lain yang belum tercakup. Selain itu, penelitian campur kode juga dapat dilakukan pada bahasa-bahasa lain di Indonesia, seperti bahasa-bahasa daerah. Saya berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada penelitian campur kode dan memberikan sumbangan untuk mengisi rumpang bidang penelitian campur kode. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Saya juga berharap, temuan ini dapat pula dimanfaatkan untuk merumuskan rencana dan strategi yang tepat dalam pembinaan dan peningkatan sikap terhadap bahasa Indonesia.

Penelitian ini telah memberikan gambaran fenomena campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang ada di Indonesia. Berdasarkan sejumlah contoh campur kode dan pola-pola yang ditemukan, saya mengharapkan penguasaan para penutur bahasa Indonesia terhadap bahasa Inggris dapat lebih ditingkatkan. Hal ini sangat diperlukan untuk mengakomodasi deras nya arus informasi, ilmu

pengetahuan, dan teknologi dari luar negeri yang masuk ke negara kita. Dengan penguasaan bahasa Inggris yang baik, pemahaman yang komprehensif tentang informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi tersebut akan kita dapatkan dan juga akan mudah untuk diimplementasikan.

